

PELAKSANAAN PRINSIP KERJA SAMA PADA TINDAK TUTUR GURU DAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI KELAS XI SMA NEGERI 1 BLAHBATUH

I Nyoman Payuyasa, Prof. Dr. I Made Utama, M.Pd., Prof. Dr. Ida Bagus Putrayasa,
M.Pd.

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pasca Sarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: guz_payu@yahoo.com, imadesutamaubd@gmail.com &
ibputra@gmail.com}@undiksha.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan, (1) pelaksanaan prinsip kerja sama pada tindak tutur guru dan siswa (2) dampak pelaksanaan prinsip kerja sama pada tindak tutur guru dan siswa, (3) penyimpangan prinsip kerja sama pada tindak tutur guru dan siswa, dan (4) dampak penyimpangan prinsip kerja sama pada tindak tutur guru dan siswa terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas XI SMA Negeri 1 Blahbatuh.

Dalam mencapai tujuan ini, peneliti menggunakan rancangan penelitian deskriptif-kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa di kelas XI SMA Negeri 1 Blahbatuh. Secara umum objek penelitian ini adalah pelaksanaan prinsip kerja sama pada tindak tutur guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas XI SMA Negeri 1 Blahbatuh. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan wawancara. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif yang meliputi tiga tahapan yaitu, (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) verifikasi dan penarikan simpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Percakapan dalam pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa mengandung pelaksanaan maksim prinsip kerja sama. Maksim prinsip kerja sama yang muncul adalah, maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan pelaksanaan. (2) Dampak pelaksanaan prinsip kerja sama adalah terciptanya percakapan yang efektif, penggunaan alokasi waktu yang efisien, menunjang keaktifan siswa, dan membantu pencapaian tujuan belajar dengan baik. (3) Di samping adanya pelaksanaan prinsip kerja sama, ditemukan juga penyimpangan terhadap prinsip kerja sama ini. Penyimpangan ini ditandai dengan adanya pelanggaran terhadap maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan pelaksanaan. (4) Dampak penyimpangan adalah terganggunya, efektivitas pencapaian tujuan belajar, ketepatan pembicaraan, fokus perhatian siswa, efektivitas penggunaan waktu, dan memunculkan suasana humor.

Kata kunci : prinsip kerja sama, tindak tutur, pembelajaran bahasa

THE IMPLEMENTATION OF THE PRINCIPLE OF COOPERATION IN TEACHERS AND STUDENTS SPEECH ACTS IN LEARNING INDONESIAN LANGUAGE AND LITERATURE IN GRADE XI OF SMA N 1 BLAHBATUH

Oleh
I Nyoman Payuyasa, 1229011007
Program Studi Pendidikan Bahasa

ABSTRACT

This study aims to describe , (1) the implementation of the principle of cooperation in teachers and students' speech acts, (2) the impact of the implementation of the principle of cooperation in teachers and students speech acts, (3) deviation of the principle of cooperation in teachers and students speech acts , and (4) the impact of cooperation on the principle of deviation speech act of teachers and students towards learning Indonesian language and literature in grade XI of SMA Negeri 1 Blahbatuh .

In achieving this goal, researchers used the descriptive - qualitative research design. Subjects in this study were the teacher and grade XI students of SMA Negeri 1 Blahbatuh. In general, the object of this research is the implementation of the principle of cooperation in the speech act of teachers and students in learning Indonesian language and literature in grade XI of SMA Negeri 1 Blahbatuh. The data was collected through observation and interviews. The data obtained were analyzed by descriptive qualitative which includes three phases, namely; (1) data reduction, (2) the presentation of the data, and (3) verifications and conclusions.

These results indicate that: (1) Conversations in learning that teachers and students containing the implementation of the cooperative principle maxims. The principles of cooperation maxim that arise are the maxim of quantity, quality, relevance, and execution. (2) Impact of the implementation of the principle of cooperation is the establishment of conducive learning and effective conversation, efficient use of time allocation, support the involvement of the student, and help meet the goals of learning well. (3) In addition to the implementation of the principles of cooperation, was also found deviations from the principles of this cooperation. This deviation is characterized by the existence of a violation of the maxim of quantity, quality, relevance, and execution. (4) Impact of deviation is disruption, the effectiveness of the achievement of learning objectives, the accuracy of the discussion, the focus of attention of students, effective use of time, and create an atmosphere of humor.

Keywords : *principle of cooperation, speech acts, language learning*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi sosial yang digunakan oleh masyarakat dalam melakukan interaksi. Menurut Gorys Keraf (1997:1), bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Mungkin ada yang keberatan dengan mengatakan bahwa bahasa bukan satu-satunya alat untuk mengadakan komunikasi. Mereka menunjukkan bahwa dua orang atau pihak yang mengadakan komunikasi dengan mempergunakan cara-cara tertentu yang telah disepakati bersama. Lukisan-lukisan, asap api, bunyi gendang atau tong-tong dan sebagainya. Tetapi mereka itu harus mengakui pula bahwa bila dibandingkan dengan bahasa, semua alat komunikasi tadi mengandung banyak segi yang lemah.

Menurut Felicia (2001:1), dalam berkomunikasi sehari-hari, salah satu alat yang paling sering digunakan adalah bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis. Begitu dekatnya kita kepada bahasa, terutama bahasa Indonesia, sehingga tidak dirasa perlu untuk mendalami dan mempelajari bahasa Indonesia secara lebih jauh. Akibatnya, sebagai pemakai bahasa, orang Indonesia tidak terampil menggunakan bahasa. Suatu kelemahan yang tidak disadari.

Penggunaan bahasa tidak hanya dilakukan pada masyarakat secara makro, tetapi juga penggunaan bahasa di dalam skala mikro seperti pada instansi-instansi, termasuk pada dunia pendidikan. Bahasa memang memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional. Begitu pentingnya bahasa dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sehingga perlu suatu kebijakan yang berimplikasi pada pembinaan dan pembelajaran di lembaga pendidikan. Salah satu bentuk pembinaan yang dianggap paling strategis adalah pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

Analisis terhadap bahasa yang melibatkan konteks dalam penggunaannya, merupakan kajian dari disiplin ilmu pragmatik. Pragmatik hakikatnya menganalisis maksud sebuah

tuturan. Percakapan adalah sebuah tuturan yang juga melibatkan konteks. Percakapan hendaknya mematuhi kaidah yang ada dalam wilayah pragmatik. Kaidah itu adalah penggunaan prinsip kerja sama dalam percakapan. Prinsip ini adalah bagian dari ilmu pragmatik yang mengacu pada penggunaan bahasa dalam percakapan. Percakapan di kelas membutuhkan efektivitas dan kerja sama yang baik demi pencapaian tujuan pembelajaran.

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna yang dikehendaki oleh penutur (Cahyana, 1995:213). Pendapat Cahyana lebih menekankan pada makna yang dikehendaki penutur. Dalam tuturan yang dituturkan terdapat makna yang hanya diketahui oleh antar penutur. Levinson (dalam Suyana, 1990:1) memberikan beberapa batasan tentang pragmatik. Beberapa batasan yang dikemukakan oleh Levinson tersebut antara lain mengatakan bahwa pragmatik ialah kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa.

Di dalam pembelajaran juga membutuhkan komunikasi praktis dan tidak berbelit-belit. Percakapan yang terjadi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran hendaknya dijalin sepraktis dan seefektif mungkin. Seperti yang disampaikan di atas prinsip yang mengatur tentang kaidah penggunaan bahasa dalam percakapan pada ilmu pragmatik adalah prinsip kerja sama.

Grice (1975:45) mengemukakan bahwa suatu percakapan biasanya membutuhkan kerja sama antara penutur dan mitra tutur untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Prinsip yang mengatur kerja sama antara penutur dan mitra tutur dalam suatu percakapan dinamakan prinsip kerja sama (*cooperative principle*). Di dalam rangka melaksanakan prinsip kerja sama, setiap penutur harus menaati empat maksim percakapan (*conversational maxim*), yaitu maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*),

dan maksim pelaksanaan (*maxim of manner*).

Dalam maksim kuantitas terdapat dua aturan, yaitu berilah sumbangan yang seformatif mungkin sebagaimana yang diminta, dan jangan memberi informasi yang berlebihan, (Sumarsono, 2007:87). Sejalan dengan pendapat ini Dardjowidjojo (2003:109) menyatakan dalam maksim kuantitas sebagai pembicara informasi yang diberikan harus seformatif mungkin, jangan lebih dan jangan kurang informative daripada yang diperlukan.

Di dalam maksim kuantitas, seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, dan seformatif mungkin. Informasi demikian tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan mitra tutur. Tuturan yang tidak mengandung informasi yang sungguh-sungguh diperlukan mitra tutur, dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas dalam prinsip kerja sama grice.

Dalam maksim kualitas, seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya di dalam bertutur. Fakta itu harus didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas. Wijana (1996: 48-49) mengemukakan bahwa maksim kualitas mewajibkan setiap peserta percakapan mengatakan hal yang sebenarnya. Kontribusi peserta percakapan hendaknya didasarkan pada bukti-bukti yang memadai.

Berbeda dengan dua maksim sebelumnya yang terdiri dari dua aturan, maksim relevansi hanya terdiri dari satu aturan saja, yaitu : "*Be relevant*" yang artinya "Perkataan Anda harus relevan" Grice (1975:46). Sehubungan dengan aturan dalam maksim relevansi, Nababan (1987:32) mengemukakan bahwa walaupun aturan ini kelihatan kecil, namun ia mengandung banyak persoalan, misalnya: apa fokus dan macam relevansi itu, bagaimana kalau fokus relevansi berubah selama suatu percakapan, bagaimana menangani perubahan topik percakapan, dan lain sebagainya. Aturan relevansi sangat penting, karena berpengaruh terhadap makna suatu ungkapan yang menjadi inti dari implikatur dan juga merupakan faktor yang penting

dalam penginterpretasian suatu kalimat atau ungkapan.

Rahardi (2008:56) menyatakan dalam maksim relevansi, dinyatakan bahwa agar terjadi kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang dipertuturkan. Bertutur dengan tidak memberikan kontribusi yang demikian dianggap tidak mematuhi dan melanggar prinsip kerja sama.

Dalam maksim pelaksanaan, hal yang ditekankan bukan mengenai apa yang dikatakan, tetapi bagaimana cara mengungkapkan. Sebagai aturan utama, Grice (1975:46) menyebutkan "*Be perspicacious*" atau "Anda harus berbicara jelas". Dalam maksim pelaksanaan, peserta tutur harus bertutur secara langsung, jelas, dan tidak kabur. Orang yang bertutur dengan tidak mempertimbangkan hal-hal di atas dapat dikatakan melanggar prinsip kerja sama Grice karena tidak mematuhi maksim pelaksanaan.

Pelaksanaan penerapan prinsip kerja sama dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia meliputi maksim kuantitatif, maksim kualitatif, maksim hubungan, dan maksim cara.

Pengamatan awal peneliti di SMA Negeri 1 Blahbatuh, terkait penggunaan prinsip kerja sama pada tindak tutur guru dan siswa, sudah ada pengoptimalan prinsip kerja sama dalam pembelajaran, namun ternyata masih ada terdapat pelanggaran terhadap prinsip ini. Hal ini terlihat dari hasil observasi awal peneliti yang melihat beberapa hal yang berkaitan dengan penyimpangan terhadap prinsip kerja sama. Guru yang terlalu suka berbicara terlalu panjang lebar pada saat memberi tanggapan atas pertanyaan siswa, membuat siswa kehilangan inti pembelajaran. Sebagai akibat dari hal ini siswa akan kehilangan arah pada pertanyaan yang mungkin akan timbul selanjutnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. (1) Bagaimanakah pelaksanaan prinsip kerja

sama pada tindak tutur guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas XI SMA Negeri 1 Blahbatuh? (2) Bagaimanakah dampak pelaksanaan prinsip kerja sama pada tindak tutur guru dan siswa terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas XI SMA Negeri 1 Blahbatuh? (3) Bagaimanakah penyimpangan prinsip kerja sama pada tindak tutur guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas XI SMA Negeri 1 Blahbatuh? (4) Bagaimanakah dampak penyimpangan prinsip kerja sama pada tindak tutur guru dan siswa terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas XI SMA Negeri 1 Blahbatuh?

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan: mendeskripsikan pelaksanaan prinsip kerja sama pada tindak tutur guru dan siswa, mendeskripsikan dampak dari pelaksanaan prinsip kerja sama pada tindak tutur guru dan siswa, mendeskripsikan penyimpangan prinsip kerja sama pada tindak tutur guru dan siswa, dan mendeskripsikan dampak dari penyimpangan prinsip kerja sama pada tindak tutur guru dan siswa terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas XI SMA Negeri 1 Blahbatuh.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian merupakan sebuah strategi untuk mengatur latar penelitian sehingga peneliti benar-benar memperoleh data yang valid sesuai dengan karakteristik dan tujuan penelitiannya. Senada dengan permasalahan yang diangkat, yaitu berkaitan pelaksanaan dan penyimpangan penyimpangan prinsip kerja sama, penelitian ini menggunakan rancangan deksriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa di kelas XI SMA Negeri 1 Blahbatuh dalam proses pembelajaran. Objek penelitian ini adalah pelaksanaan prinsip kerja sama pada tindak tutur guru dan siswa dalam

pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas XI SMA Negeri 1 Blahbatuh.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dan metode wawancara. Setiap metode memiliki peran dalam pengumpulan data di lapangan. Metode observasi ini digunakan untuk menjawab permasalahan terkait pelaksanaan dan penyimpangan prinsip kerja sama dalam pembelajaran yang berlangsung. Peneliti bertugas mengamati dan melakukan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada subjek dan objek penelitian. Adapun jenis metode observasi yang digunakan adalah metode observasi nonpartisipasi. Metode observasi nonpartisipasi merupakan metode yang peneliti pilih dalam melakukan penelitian ini. Peneliti hanya menjadi pengamat dan tidak terlibat langsung dalam proses belajar mengajar. Suatu cara yang dapat dilakukan peneliti adalah mencatat hasil observasi dari hari ke hari. Pencatatan harus dilakukan dengan cermat dan sistematis dengan mencantumkan kode tertentu untuk tiap topik, kategori atau variabel sehingga mempermudah pengolahannya (Suandi, 2008:43).

Selain metode observasi peneliti menggunakan metode wawancara untuk menjawab permasalahan tentang pelaksanaan dan penyimpangan prinsip kerja sama dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas XI SMA Negeri 1 Blahbatuh. Dalam penelitian ini peneliti memilih metode wawancara tidak berstruktur.

Wawancara tidak berstruktur memberikan ruang kebebasan bagi pewawancara untuk menggali informasi yang diperlukan. Tetapi dalam hal ini peneliti menggunakan satu pertanyaan memancing untuk mengungkapkan hal-hal yang lebih luas. Pewawancara boleh mengajukan pertanyaan apa saja yang dianggapnya perlu dan sesuai dengan permasalahan yang akan dipecahkan dalam situasi wawancara. Tetapi ada baiknya bila pewawancara menjadikan catatan-catatan pokok sebagai bahan pegangan dan penting yang akan

dibicarakan sesuai tujuan wawancara. Pewawancara bisa mengajukan pertanyaan balikan jika responden memberi jawaban yang memunculkan sesuatu yang baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam sajian ini juga sekaligus dilakukan pembahasan langsung terhadap masing-masing hasil penelitian. Secara terinci, hal tersebut mencakup (1) pelaksanaan prinsip kerja sama pada tindak tutur guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, (2) penyimpangan prinsip kerja sama pada tindak tutur guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, (3) dampak dari pelaksanaan prinsip kerja sama pada tindak tutur guru dan siswa terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, dan (4) dampak dari penyimpangan prinsip kerja sama pada tindak tutur guru dan siswa terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas XI SMA Negeri 1 Blahbatuh.

Prinsip kerja sama adalah prinsip yang mengatur tuturan seorang penutur agar percakapan yang dijalin lancar, rapi, dan koheren. Dalam percakapan di manapun hendaknya prinsip kerja sama ini diindahkan. Termasuk dalam pembelajaran di kelas. Percakapan dalam proses belajar-mengajar di kelas melibatkan peran aktif guru dan siswa. Seorang guru diharapkan dapat menyampaikan idenya secara singkat, jelas, lengkap, benar, dan tertata. Siswa diharapkan juga dapat berkomunikasi sebagai respons terhadap guru.

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Dewa Putu Wijana (1996 : 44) untuk itu penutur selalu berusaha agar tuturannya selalu relevan dengan konteks, jelas, dan mudah dipahami, padat dan ringkas, dan selalu pada persoalan, sehingga tidak menghabiskan waktu lawan bicaranya. Efektivitas interaksi merupakan hal yang penting bagi guru maupun siswa agar proses belajar-mengajar berjalan lancar. Oleh karena itu, guru dan siswa dapat

mengembangkan pola komunikasi dalam mencapai efektivitas proses belajar-mengajar dengan memperhatikan aspek-aspek kerja sama dalam bertutur.

Berdasarkan uraian data beserta analisis data percakapan pada bagian hasil penelitian, bahwa pelaksanaan penerapan prinsip kerja sama dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia meliputi maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Keempat maksim ini muncul dan dioptimalkan dalam keberlangsungan pembelajaran.

Pada setiap bagian pembelajaran mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan isi, dan kegiatan penutup prinsip kerja sama dioptimalkan oleh guru dan siswa. Percakapan atau interaksi yang terjadi di kelas, baik dalam ranah diskusi, presentasi, penjabaran materi, dan tanya jawab adalah situasi dimana diterapkannya prinsip kerja sama.

Dalam percakapan pembelajaran keempat maksim ini muncul dalam percakapan. Frekuensi kemunculan setiap maksim adalah, maksim kuantitas muncul sebanyak 4 data (29%), maksim kualitas sebanyak 5 data (36%), maksim relevansi sebanyak 3 data (21%), dan maksim pelaksanaan sebanyak 2 data (14%).

Berdasarkan perhitungan frekuensi dan presentase kemunculan maksim ini, dapat dilihat bahwa maksim kualitas adalah maksim yang paling dominan muncul dalam pembelajaran. Sebanyak 5 data atau 36 % maksim kualitas muncul dalam pembelajaran dibandingkan dengan maksim lain. Posisi kedua ditempati oleh maksim kuantitas sebanyak 4 data atau 29 %, diikuti oleh maksim relevansi sebanyak 3 data atau 21%, dan maksim pelaksanaan sebanyak 2 data atau 14 %.

Dalam pembelajaran tuntutan siswa untuk menjawab benar adalah kewajiban yang harus ditunaikan siswa. Percakapan di kelas cenderung percakapan yang berlangsung dalam ranah tanya jawab ataupun diskusi. Dalam tanya jawab siswa ataupun guru akan lebih banyak menanyakan sesuatu yang tentunya membutuhkan jawaban yang benar. Dikaitkan dengan kriteria tuturan yang dapat mematuhi maksim kualitas

adalah tuturan yang memberikan kontribusi informasi atau jawaban yang benar atau diyakini benar kepada lawan tutur. Hal ini senada dengan apa yang dinyatakan oleh Grice (1975:46) dalam maksim kualitas, seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya di dalam bertutur. Siswa ketika diajukan pertanyaan oleh gurunya mau tidak mau siswa harus berusaha memberikan jawaban yang benar dan sesuai fakta. Maka dapatlah dikatakan bahwa maksim kualitas dalam pembelajaran tepat bila muncul sebagai yang dominan.

Setiap ujaran dari penutur memiliki dampak masing-masing. Percakapan yang mematuhi prinsip kerja sama membawa dampak tersendiri dalam pembelajaran di kelas. Sesuai dengan uraian data dan analisis data di atas percakapan yang mematuhi prinsip kerja sama dalam pembelajaran berdampak positif bagi siswa, guru, dan keberlangsungan pembelajaran. Penerapan prinsip kerja sama dalam percakapan menyebabkan terjadinya percakapan yang efektif, tepat, rapi, lugas, dan bermakna. Maksim kuantitas, kualitas, relevan, dan pelaksanaan yang dipatuhi penutur (siswa dan guru) dalam pembelajaran membuat keberlangsungan pembelajaran berjalan dengan baik. Waktu yang digunakanpun akan lebih efektif dan efisien. Siswa lebih cepat memahami pembicaraan dan memiliki focus yang baik. Begitu juga pencapaian tujuan belajar lebih cepat dan lebih berhasil.

Simpulan poin terhadap dampak pelaksanaan prinsip kerja sama adalah terciptanya pembelajaran yang kondusif dan percakapan yang efektif, penggunaan alokasi waktu yang efisien, menunjang keaktifan siswa, dan membantu pencapaian tujuan belajar dengan baik.

Dalam pembelajaran di kelas yang dipenuhi dengan interaksi antara guru-siswa, siswa-siswa, penerapan prinsip kerja sama tidak selamanya berjalan lancar. Percakapan terkadang tidak terfokus pada cara penyampaian. Penutur terkadang berpikir yang terpenting apa yang ingin dikatakan tersampaikan lewat

ujaran. Dalam uraian analisis data di atas disampaikan data-data terkait penyimpangan prinsip kerja sama. Komunikasi yang tidak terkontrol membuat penutur dan mitra tutur berbicara hal yang tidak dibutuhkan.

Tidak terkontrolnya emosi penutur maka cenderung akan menyebabkan terjadinya penyimpangan terhadap prinsip kerja sama terutama maksim kuantitas dan maksim pelaksanaan. Ketidapkahaman dan wawasan sempit penutur terhadap materi pembicaraan juga merupakan suatu dasar adanya penyimpangan terhadap maksim kualitas. Sehingga apa yang diujarkan penutur tidak memiliki kualitas kebenaran yang baik. Kesalahpahaman dan ketidakfokusan penutur dalam bertutur sering memicu terjadinya pelanggaran terhadap prinsip kerja sama dengan maksim relevansi.

Selain pelaksanaan prinsip kerja sama dalam percakapan pada tindak tutur guru dan siswa dalam pembelajaran, terjadi juga penyimpangan terhadap prinsip kerja sama ini. Dalam pembelajaran di kelas tidak dapat dimungkiri penyimpangan prinsip kerja sama ini akan selalu ada. Interaksi dengan intensitas yang tinggi bisa saja membuat penutur tidak bisa mengontrol emosi dan cara bertutur dengan baik. Dalam uraian data dan analisis data di atas, dijabarkan data mengenai dampak dari penyimpangan prinsip kerja sama. Penyimpangan prinsip kerja sama dalam pembelajaran membawa dampak dengan sendirinya. Penyimpangan prinsip ini terkadang memiliki dua dampak positif dan negatif yang tidak bisa dipisahkan.

Berdasarkan hasil penelitian, dalam pembelajaran juga terjadi penyimpangan terhadap keempat maksim, yaitu maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan pelaksanaan. Frekuensi tuturan yang melakukan penyimpangan adalah, penyimpangan terhadap maksim kuantitas sebanyak 3 data atau 26 %, maksim kualitas sebanyak 3 data atau 26 %, maksim relevansi sebanyak 3 data atau 26%, dan maksim pelaksanaan sebanyak 2 data atau 22%. Dalam hal penyimpangan ketiga maksim memiliki

kadar presentase yang sama yaitu pada maksim kuantitas, kualitas, dan relevansi. Ketiga maksim ini adalah maksim yang memang memiliki jangkauan kemungkinan besar untuk dilanggar. Interaksi percakapan memang sering terjadi tidak terkontrolnya berbicara yang efektif. Sehingga penutur memberikan informasi yang berlebihan.

Siswa terkadang karena belum paham terhadap materi bisa memberikan informasi yang salah. Siswa yang kurang fokus juga bisa memberikan jawaban yang kurang relevan. Hal ini dibuktikan pada bagian penyajian hasil penelitian dan analisis data di atas.

Penyimpangan prinsip kerja sama dalam pembelajaran membawa dampak dengan sendirinya. Penyimpangan prinsip ini terkadang memiliki dua dampak positif dan negatif yang tidak bisa dipisahkan. Dampak dari penyimpangan prinsip kerja sama dapat memicu terjadinya miskomunikasi dan miskonsepsi. Miskomunikasi diakibatkan dari adanya penyimpangan prinsip kerja sama dengan maksim relevansi dan cara. Pembicaraan mitra tutur yang tidak relevan atau tidak berhubungan dengan apa yang dibicarakan memicu dampak adanya miskomunikasi.

Dampak penyimpangan lain adalah banyak waktu yang terbuang percuma. Mitra tutur yang berujar berlebihan, dan banyak berbicara yang tidak penting akan menguras waktu dengan percuma. Maksim kuantitas menuntut penutur untuk berbicara seinformatif mungkin, sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Dalam situasi pembelajaran yang dipatok waktu sekian menit untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran, maka penyimpangan maksim ini akan berdampak negatif.

Penyimpangan maksim juga akan membuat konsentrasi penutur dan mitra tutur hilang, serta terjadi penghambatan penjelasan materi dari guru. Di sisi lain, penyimpangan prinsip kerja sama juga bisa membawa dampak positif akan tetapi tetap tidak bisa meninggalkan dampak negatifnya. Inilah yang dimaksud dengan penyimpangan yang memiliki dua dampak yang tidak dapat terpisahkan. Penyimpangan prinsip terkadang akan

mengundang tawa dari semua siswa, sesuai dengan data dan analisis data di atas. Ditemukan data yang dalam kategori penyimpangan memicu terjadinya suasana humoris dalam pembelajaran. Namun, penyimpangan ini tetap membawa dampak negatifnya, yaitu penggunaan waktu yang tidak efektif.

Simpulan poin dalam uraian dampak yang muncul dari penyimpangan prinsip kerja sama pada tindak tutur guru dan siswa terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas XI SMA Negeri 1 Blahbatuh mencakup dua dampak yaitu dampak positif dan negatif yang tidak bisa dipisahkan. Dampak negatif dari penyimpangan prinsip kerja sama adalah terganggunya, efektivitas pencapaian tujuan belajar, ketepatan pembicaraan, fokus perhatian siswa, efektivitas penggunaan waktu, dan dampak positifnya adalah memunculkan suasana humor dalam kelas.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang disajikan pada bab IV, penelitian ini dapat disimpulkan menjadi beberapa poin. Butir-butir simpulan yang dimaksud disajikan dalam paparan berikut ini.

1. Pelaksanaan prinsip kerja sama pada tindak tutur guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas XI SMA Negeri 1 Blahbatuh terjadi dalam percakapan dari berbagai ranah pembelajaran, mulai dari pembukaan, kegiatan inti, dan akhir pembelajaran. Berdasarkan pemaparan data di bab IV pelaksanaan prinsip kerja sama ini ditandai dengan tindak tutur yang mematuhi empat maksim prinsip kerja sama, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Frekuensi kemunculan data pelaksanaan masing-masing maksim didominasi oleh maksim kualitas sebanyak 36%, diikuti oleh maksim kuantitas sebanyak 29%, maksim relevansi 21%, dan maksim pelaksanaan atau cara 14%.

2. Dampak yang muncul dari pelaksanaan prinsip kerja sama pada tindak tutur guru dan siswa terhadap pembelajaran bahasa

dan sastra Indonesia di kelas XI SMA Negeri 1 Blahbatuh adalah pembelajaran berdampak positif bagi siswa, guru, dan keberlangsungan pembelajaran. Dampak dari pelaksanaan prinsip kerja sama adalah terciptanya pembelajaran yang kondusif dan percakapan yang efektif, penggunaan alokasi waktu yang efisien, menunjang keaktifan siswa, dan membantu pencapaian tujuan belajar dengan baik.

3. Penyimpangan prinsip kerja sama pada tindak tutur guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas XI SMA Negeri 1 Blahbatuh juga terdapat dalam percakapan antara guru-siswa, maupun siswa-siswa. Penyimpangan ini sebagai akibat dari tuturan-tuturan penutur dan mitra tutur (guru dan siswa), yang terkadang berlebihan dari informasi yang dibutuhkan penutur, tidak sesuai dengan kebenaran, tidak berhubungan, dan tidak lugas. Penyimpangan ini ditandai dengan adanya pelanggaran terhadap empat maksim prinsip kerja sama, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara/pelaksanaan. Frekuensi kemunculan data penyimpangan masing-masing maksim didominasi oleh tiga maksim yaitu, kualitas sebanyak 26%, maksim kuantitas sebanyak 26%, maksim relevansi 26%, dan maksim pelaksanaan 22%.

4. Dampak yang muncul dari penyimpangan prinsip kerja sama pada tindak tutur guru dan siswa terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas XI SMA Negeri 1 Blahbatuh dua dampak yaitu dampak positif dan negatif yang tidak bisa dipisahkan. Dampak negatif dari penyimpangan prinsip kerja sama adalah terganggunya, efektivitas pencapaian tujuan belajar, ketepatan pembicaraan, fokus perhatian siswa, efektivitas penggunaan waktu, dan dampak positifnya adalah memunculkan suasana humor dalam kelas.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terkait pelaksanaan prinsip kerja sama pada tindak tutur guru dan siswa

dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas XI SMA Negeri 1 Blahbatuh, peneliti dapat menguraikan beberapa butir saran sebagai berikut.

1. Temuan penelitian dapat dijadikan sebagai masukan ataupun cerminan bagi guru dan siswa guna memperluas pemahaman tentang prinsip kerja sama dalam pembelajaran. Dengan pemahaman yang luas maka guru dan siswa bisa menilai dan mengembangkan percakapan yang seperti apa yang bisa membantu menciptakan pembelajaran dengan pencapaian tujuan yang jauh lebih baik.

2. Temuan penelitian ini bisa dijadikan referensi bagi guru dan siswa dalam pembelajaran untuk mengkritisi setiap percakapan yang diujarkan. Untuk bisa diupayakan bertutur yang memiliki kontribusi yang maksimal terhadap mitra tutur, dalam hal ini guru dan siswa di kelas. Guru dan siswa juga bisa menilai tuturan-tuturan yang tidak perlu atau berlebihan bisa koreksi kembali.

3. Temuan penelitian ini bisa dijadikan bahan kajian untuk melihat dampak-dampak yang bisa muncul dalam pembelajaran sebagai akibat dari sebuah percakapan, sehingga guru dan siswa bisa mengontrol diri untuk berupaya selalu memberi dampak yang positif untuk keberlangsungan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A Chaedar. 2003. *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bina Angkasa.
- Depdikbud. 1997. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdikbud. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*; Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang No. 20 tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Emzir. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Ismari. 1995. Tentang Percakapan. Surabaya: Airlangga University Press.
- Leech.G. 1993. Prinsip-prinsip Pragmatik. Terjemahan M.D.d.Oka. Jakarta: Universitas Indonesia
- Matthew, Milles. 1992. Analisis Data Kualitatif. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. 1996. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2008. Metodologi Penelitian Kualitatif; Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P.W.J. 1987. Ilmu Pragmatik; Teori dan Penerapannya. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nadar, F. X. 2009. Pragmatik & Penelitian Pragmatik. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, Kunjana. 2005. Pragmatik; Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Suandi, I Nengah. 2008. Pengantar Metodologi Penelitian Bahasa. Singaraja: Undiksha.
- Sudiara, I Nyoman Seloka. 2008. "Antara yang Lazim dan yang Benar". Bahan ajar tidak dipublikasikan.
- Sudiara, I Nyoman Seloka. 2008. "Materi Pencerahan Bahasa Indonesia". Bahan Ajar tidak diterbitkan.
- Sugiyono. 2006. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2008. Metodologi Penelitian Pendidikan. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. Pengajaran Pragmatik. Bandung: Angkasa.
- Wendra, I Wayan. 2007. "Penulisan Karya Ilmiah" Buku Ajar(tidak diterbitkan). Singaraja: Undiksha.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. Dasar-dasar Pragmatik. Yogyakarta: Andi.
- Yule,George. 2006. Pragmatik. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Zamzani. 2007. Kajian Sosiopragmatik. Yogyakarta: Cipta Pustaka.